

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah singkat berdirinya MIS TPI Keramat Banjarmasin

Madrasah Ibtidaiyah Taman Pemuda Islam Keramat terletak di Jl. Keramat Raya RT. 17 No. 21 Kelurahan Sungai Bilu Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Didirikan pada tanggal 02 Mei 1928 oleh tokoh masyarakat Sungai Bilu dan sekitarnya.

Pada zaman dahulu, sebelum berdirinya MI TPI Keramat Banjarmasin. Datuk H. Husin berencana akan mendirikan Sekolah Arab dengan menggunakan sebidang tanah yang beliau miliki di jalan Keramat Raya Banjarmasin. Oleh sebab itu, beliau mewakafkan tanah tersebut untuk keperluan mendirikan Sekolah Arab yang beliau rencanakan. Lalu dibangunlah hanya dua lokal pada saat itu.

Dengan berkembangnya zaman, pada tahun 1978 dibuat perubahan untuk dilaksanakannya sekolah formal di MI TPI Keramat Banjarmasin dengan Nomor Statistik Madrasah 111263710027-TGL: 3/1/1078 dan Sk. Izin Operasional: L. 0/3/09/1-a/78 serta Akta Notaris Gianto, SH No. C. 102 HT. 03.01- Th 2000. Secara bertahap dibangunlah selokal demi selokal. Membangun sekolahnya secara swadaya masyarakat setempat.

Usai tercetusnya rencana Datuk H. Husin pada tahun 1928, maka munculah inisiatif masyarakat untuk memberikan nama Madrasah ini dengan nama “Taman Pemuda Islam” sesuai dengan Hari Sumpah Pemuda dan sekaligus pada tahun itu ketua Yayasan dipegang oleh Datuk H. Husin pada tahun 1928–1938. Kemudian dilanjutkan oleh H. Anang B. sampai tahun 1952. Lalu dilanjutkan oleh H. Kaspul Anwar 1967. Kemudian dilanjutkan oleh Bapak Sopiyan Hanafi dari tahun 1967–1990. Dan dilanjutkan Bapak H. Mahmud Zailani dari tahun 1990–sekarang.

b. Identitas MIS TPI Keramat Banjarmasin

1	Nama Madrasah	:	MI TPI Keramat
2	Nomor Statistik	:	111263710027
3	Nomor Pokok Sekolah Nasional	:	60723196
4	NPWP	:	00.926.061.3-731.000
5	Provinsi	:	Kalimantan Selatan
6	Kab/Kota	:	Banjarmasin
7	Kecamatan	:	Banjarmasin Timur
8	Desa/Kelurahan	:	Sei. Bilu
9	Alamat	:	Jl. Keramat Raya RT. 17 No. 21
10	Kode Pos	:	70236
11	Telepon	:	085311666365
12	Lokasi Sekolah	:	Perkotaan
13	Status Sekolah	:	Swasta
14	Akreditasi	:	B
15	Tahun Berdiri	:	02 Mei 1928

c. Misi dan tujuan MIS TPI Keramat Banjarmasin

1) Visi Madrasah

Membentuk siswa yang berprestasi dalam ilmu pengetahuan teknologi dan berkualitas dalam iman dan takwa.

2) Misi Madrasah

- a) Menyiapkan generasi cerdas dan terampil, yang memiliki potensi IPTEK dan berlandaskan IMTAQ;
- b) Membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif sesuai dengan perkembangan zaman;
- c) Membangun citra sekolah dimasyarakat;
- d) Membekali anak untuk melanjutkan sekolah berikutnya;
- e) Mengembangkan sekolah yang berwawasan lingkungan;

3) Tujuan Madrasah

- a) Siswa beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia;
- b) Siswa sehat jasmani dan Rohani;
- c) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan Pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi;
- d) Mengenal dan mencintai bangsa, Masyarakat dan kebudayaan;
- e) Siswa kreatif, terampil dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus-menerus;
- f) Meningkatkan moto pendidikan disekolah.

d. Keadaan pendidik dan tenaga tata usaha MIS TPI Keramat Banjarmasin

Tabel 4.1 Keadaan pendidik dan tenaga tata usaha MIS TPI Keramat Banjarmasin

No.	Nama	Jabatan
1	Maslan, S.Pd	Kepala Madrasah
2	Hasniah, S.Pd.I	Wakamad Kurikulum
3	Khairunnisa, S. Pd.I	Wali Kelas
4	Hasimin, S.Ag	Wali Kelas
5	Muliyani, S.Ag	Wali Kelas
6	Ida Rafiqah, S.Ag	Wali Kelas
7	Nurmini, S.Ag	Wali Kelas
8	Padli, S.H.I	Wali Kelas
9	Inayati, S.Pd.I	Wali Kelas
10	Rusmini, S.Pd.I	Wali Kelas
11	Mawaddah Amaliyah, S.Pd.I	Wali Kelas
12	Hilalliyah, S.Pd.I	Wali Kelas
13	Mahdiah, S.Pd	Wali Kelas
14	Zakiah, S.Pd.I	Wali Kelas
15	Hj. Nurbaiti, S.Ag	Wali Kelas
16	Yurita, S.Pd.I	Wali Kelas
17	Siti Khadijah, S.Pd.I	Wali Kelas
18	Hayatun Thaiyibah, S.Pd.I	Wali Kelas
19	Muhyissalam	Wali Kelas
20	Sukirman	Wali Kelas
21	Raudah	Guru Bidang Studi
22	M. Noor Syadzali, S.Pd.I	Guru Bidang Studi
23	Ahmad Fajrianor	Guru Bidang Studi
24	Risnayati	Tata Usaha
25	Wahid Rahman, A.Md	Pustakawan

e. Keadaan siswa MIS TPI Keramat Banjarmasin

Tabel 4.2 Keadaan siswa MIS TPI Keramat Banjarmasin

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Total
		Laki – laki	Perempuan	
4.	I A	14	14	28
5.	I B	17	11	28
6.	I C	17	11	28
7.	II A	13	16	29
8.	II B	15	14	29
9.	II C	12	18	30
10.	III A	8	10	18
11.	III B	10	7	17
12.	III C	7	9	16
13.	III D	7	9	16
14.	IV A	16	13	29

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
15.	IV B	11	14	25
16.	IV C	12	15	27
17.	V A	14	8	22
18.	V B	14	6	20
19.	V C	12	8	20
20.	VI A	12	12	24
21.	VI B	15	9	24
22.	VI C	11	13	24
Jumlah		237	217	454

f. Keadaan sarana dan prasarana MIS TPI Keramat Banjarmasin

Tabel 4.3 Keadaan sarana dan prasarana MIS TPI Keramat Banjarmasin

Jumlah Ruang Belajar	16 buah/ 19 kelompok belajar
Ruang Kepala Madrasah	1 buah
Ruang Dewan Guru	1 buah
Ruang TU	1 buah
Ruang Kantin	2 buah
Ruang Mushalla	1 buah
Ruang UKS	1 buah
Ruang BP/Eksul	1 buah
Ruang Perpustakaan	1 buah
Ruang Koperasi/Gudang	1 buah
WC Siswa	4 buah
Ruang Ganti Siswa/i	2 buah
WC Dewan Guru	2 buah

2. Deskripsi Data Penelitian

a. Statistik deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui *mean* dan *median* data. Pada *mean*, kecenderungan nilai data akan semakin besar jika semakin tinggi *mean*-nya. Namun, *mean* sensitif terhadap *outlier*. Sedangkan, pada *median* lebih digunakan jika data mengandung *outlier* atau

tidak berdistribusi normal. Uji statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *SPSS* Versi 26.

Tabel 4.4 Hasil uji statistik deskriptif

Statistics			
		Pretest	Posttest
	Valid	29	29
	Missing		
Mean		84.9728	85.2286
Median		93.2400	86.5800

Berdasarkan pada tabel 4.4, nilai *mean* pada *pretest* yaitu 84.9728 sedangkan nilai *mean* pada *posttest* yaitu 85.2286. dan nilai *median* pada *pretest* yaitu 93.2400, sedangkan nilai *median* pada *posttest* yaitu 86.5800.

b. Uji prasyarat analisis

1) Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan aplikasi *SPSS* versi 26 dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut.

Jika nilai signifikansi (sig) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal

Jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal

Adapun hipotesis yang digunakan sebagai berikut.

H_0 = Data berdistribusi normal

H_1 = Data tidak berdistribusi normal

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas menggunakan SPSS Versi 26

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
PretestX1	.242	29	.000	.793	29	.000
PosttestX2	.214	29	.002	.810	29	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil pengujian normalitas *Shapiro-Wilk*, nilai signifikansi pada *pretest* dan *posttest* $< 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya data tersebut berdistribusi tidak normal.

2) Uji homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui data penelitian berdistribusi homogen atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan aplikasi SPSS versi 26 dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut.

Jika nilai signifikansi (sig) $> 0,05$, maka distribusi data homogen

Jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$, maka distribusi data tidak

homogen

Adapun hipotesis yang digunakan sebagai berikut.

H_0 = Data berdistribusi homogen

H_1 = Data tidak berdistribusi homogen

Tabel 4.6 Hasil Uji Homogenitas menggunakan SPSS Versi 26

		Test of Homogeneity of Variances			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Belajar	Based on Mean	.077	1	56	.782
	Based on Median	.000	1	56	.999
	Based on Median and with adjusted df	.000	1	53.483	.999
	Based on trimmed mean	.037	1	56	.847

Berdasarkan hasil pengujian homogenitas, nilai signifikansi *Based on Mean* pada *pretest* dan *posttest* $\geq 0,05$ yaitu $0,847 \geq 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya data tersebut berdistribusi homogen.

3) Uji *linearitas*

Uji *linearitas* dilakukan untuk mengetahui data penelitian berdistribusi linier atau tidak. Selain itu juga sebagai uji syarat sebelum melakukan uji regresi linier sederhana. Pengujian ini dilakukan dengan aplikasi SPSS versi 26 dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut.

Jika nilai signifikansi (sig) $> 0,05$, maka data berdistribusi linier

Jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi linier

Adapun hipotesis yang digunakan sebagai berikut.

H_0 = Data berdistribusi linier

H_1 = Data tidak berdistribusi linier

Tabel 4.7 Hasil uji *linearitas* menggunakan SPSS Versi 26

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Posttest	Between	(Combined)	5095.333	8	636.917	5.294	.001
X2 *	Groups	Linearity	3212.893	1	3212.893	26.708	.000
Pretest		Deviation from Linearity	1882.439	7	268.920	2.235	.075
X1	Within	Groups	24105.962	20	120.298		
	Total		7501.295	28			

Berdasarkan hasil pengujian *linieritas*, nilai signifikansi *deviation from linearity* pada *pretest* dan *posttest* $> 0,05$ yaitu $0,075 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya data tersebut berhubungan secara linier.

c. Uji statistik Parametrik atau *Non-Parametrik*

Uji statistik Parametrik dan *non-Parametrik* dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara dua kelompok berpasangan. Jika uji prasyarat analisis terpenuhi, maka akan menggunakan statistik Parametrik yaitu uji T-berpasangan. Namun, apabila uji prasyarat analisis tidak terpenuhi, maka menggunakan statistik *non-Parametrik* yaitu uji Wilcoxon.

Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis yang tidak terpenuhi, maka dilanjutkan dengan uji statistik *non-Parametrik* yaitu uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan *median* (bukan *mean*) antara dua kelompok berpasangan yaitu antara *pretest* dan *posttest*. Dalam penelitian ini,

uji Wilcoxon dilakukan menggunakan aplikasi SPSS Versi 26. Hipotesis yang diajukan pada uji Wilcoxon sebagai berikut.

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*.

Kriteria signifikansi uji Wilcoxon sebagai berikut.

Jika probabilitas (*Asymp.Sig*) < 0,005, maka H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh.

Jika probabilitas (*Asymp.Sig*) > 0,005, maka H_a diterima artinya tidak terdapat pengaruh.

Tabel 4.8 Hasil uji Wilcoxon menggunakan SPSS Versi 26

Test Statistics ^a	
	PosttestX2- PretestX1
Z	-.732 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.464
<i>a. Wilcoxon Signed Ranks Test</i>	
<i>b. Based on negative ranks.</i>	

Berdasarkan hasil uji di atas, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > α (0,05), yaitu; 0,464 > α (0,05). Sehingga disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*.

B. Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan dalam rangka kajian ilmiah untuk penerapan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas VI MI TPI Keramat tahun ajaran 2024/2025. Pada penelitian ini terdapat satu variabel bebas

yaitu model *Problem Based Learning* (X) dan satu variabel terikat yaitu hasil belajar siswa (Y). Data hasil belajar siswa diperoleh dengan menyebar soal tes pilihan ganda terhadap kelas eksperimen yang mana terdapat *pretest* dan *posttest*.

Adapun pembahasan penelitian yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Hasil belajar siswa dengan model *Problem Based Learning* (PBL)

Data hasil belajar siswa diperoleh dengan menyebar tes pilihan ganda terhadap kelas eksperimen dengan responden 29 siswa yang terdiri dari 1 soal tes pilihan ganda *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dilihat pada tabel 4.4 diperoleh *mean* pada *pretest* bernilai 84.9728, sedangkan nilai *mean* pada *posttest* yaitu 85.2286. Dan nilai *median* pada *pretest* yaitu 93,2400, sedangkan *median* pada *posttest* bernilai 86.5800.

Data hasil belajar berupa *pretest* dan *posttest* telah diperoleh dengan model PBL, maka dilakukan uji Wilcoxon. Hasil uji ini pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa secara statistik memiliki nilai signifikansi sebesar 0,464 yang artinya nilai signifikansi lebih dari 0,005 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan dari nilai sebelum diterapkannya model PBL dengan nilai setelah diterapkannya model PBL.

Berdasarkan data hasil dari pengujian tersebut, penerapan model PBL terbukti tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Padahal, penerapan PBL harusnya terbukti berhasil dalam merangsang kemampuan berpikir kritis siswa dengan melibatkan mereka secara aktif dalam menganalisis masalah nyata dan mencari solusi secara mandiri, sehingga dapat berpengaruh pada hasil

belajar siswa.⁷¹ Ini sangat sejalan pula dengan pembelajaran Akidah Akhlak yang menekankan penerapan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pada penelitian ini, menggunakan materi "Menghindari Akhlak Tercela: Serakah dan Kikir", siswa diharapkan tidak hanya memahami definisi sifat buruk tersebut, tetapi juga mampu mengidentifikasi perilaku serakah dan kikir di lingkungan mereka, menganalisis konsekuensinya, serta merancang solusi yang mencerminkan akhlak yang baik. Namun, pada hasil penelitian ini, tidak berpengaruhnya hasil belajar siswa terhadap pembelajaran PBL disebabkan terdapat beberapa faktor saat *treatment*.

Adapun beberapa faktor yang mengakibatkan tidak berpengaruhnya penerapan model PBL terhadap hasil belajar siswa yang didapati peneliti ketika melakukan *treatment* antara lain;

a. Kurangnya motivasi belajar saat *treatment*

Siswa tidak dimotivasi secara langsung saat *treatment*, perhatian mereka lebih pendek dan mudah teralihkan selama *treatment* berlangsung. Sebagian siswa tidak terdorong memberikan usaha maksimal, hanya sekedar "hadir", tanpa berusaha mendapatkan manfaat dari *treatment*.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengemukakan solusi yaitu: memotivasi siswa saat *treatment* seperti melakukan *ice breaking* seru, menyampaikan pentingnya *treatment* ini dan pembelajaran masalah ini

⁷¹ Jeanne Miera Mangangantung, *Model Problem-Based Learning dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis*, 1 ed. (Manado: Deepublish, 2024).

karena relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, dan memberikan *reward* yang relevan setelah *treatment*.

- b. Setiap tahapan PBL mungkin dirancang dengan waktu yang kurang memadai

Setiap tahapan PBL dirancang dengan waktu yang kurang memadai yang terjadi dikarenakan waktu yang terbatas. Waktu yang terbatas membuat siswa tidak bisa memahami masalah dengan baik, sehingga motivasi serta keterlibatan mereka menjadi kurang maksimal.

Pada faktor tersebut, peneliti mengemukakan solusi yaitu: membuat rancangan yang matang dan adaptasi yang tepat, penyesuaian kerumitan masalah dengan waktu yang tersedia, dan menyiapkan rencana cadangan untuk menyesuaikan kendala waktu.

- c. Sebagian siswa terburu-buru dalam menyelesaikan *posttest*

Siswa terburu-buru dalam menyelesaikan tes, sehingga mereka tidak menjawab dengan serius. Hal ini dapat membuat *treatment* yang diberikan terlihat tidak berdampak pada hasil *posttest*. Siswa merasa gelisah karena waktu belajar akan segera habis, sehingga perhatian mereka teralih pada keinginan untuk segera menyelesaikan tes.

Terburu-burunya siswa dalam menyelesaikan tes, peneliti mengemukakan solusi yaitu: menjadwalkan *posttest* pada waktu yang ideal ketika siswa masih memiliki konsentrasi yang tinggi, menghindari penjadwalan di akhir jam pelajaran, menjelaskan pentingnya *posttest* dalam

penelitian dan memberikan *reward* agar siswa termotivasi untuk menyelesaikannya dengan serius.

2. Hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Peneliti melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran Akidah Akhlak mengenai pembelajaran yang beliau terapkan dan ingin mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran beliau. Guru Akidah Akhlak diberi inisial H.

Peneliti menanyakan mengenai apakah ibu menggunakan model pembelajaran yang bervariasi selama proses pembelajaran?

Guru H menjawab, “Ya, saya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi selama proses pembelajaran”.⁷²

Kemudian peneliti menanyakan lagi, apa saja model yang biasa digunakan oleh ibu selama proses pembelajaran?

Guru H menjawab, “Model yang biasa saya gunakan selama proses pembelajaran adalah ceramah, berkelompok dan pemberian tugas”.⁷³

Berdasarkan wawancara tersebut, guru H menggunakan model yang bervariasi, hanya saja yang sering digunakan adalah model konvensional dalam proses pembelajaran. Padahal, begitu penting menggunakan model aktif *learning* dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa lebih kreatif dan berpikir kritis.

⁷² H, Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MI TPI Keramat, April 2025.

⁷³ H.

Peneliti bertanya pula terkait bagaimana bapak/ ibu mengukur efektivitas penerapan model pembelajaran yang digunakan?

Guru H menjawab, “Saya biasanya mengukur efektivitas penerapan model pembelajaran yang digunakan dengan mengamati aktivitas siswa, respons mereka, dan penguasaan konsep materi”.⁷⁴

Hasil jawaban guru H tersebut, menyatakan bahwa cara yang dilakukan untuk mengukur efektivitas penerapan model pembelajaran yang digunakan dengan mengamati aktivitas siswa, respons mereka, dan penguasaan konsep materi. Ketiga cara tersebut adalah dengan mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam sebuah kerangka evaluasi komprehensif yang mencakup: pertama; *Learning Analytics Dashboard*, yaitu sistem yang menggabungkan data aktivitas, respons, dan hasil pembelajaran. Kedua; *Mixed-Method Assessment*, yaitu kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif untuk memahami kerumitan proses pembelajaran. Ketiga; *Triangulation of Evidence*, yaitu memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk memvalidasi hasil dan mengurangi kecenderungan.⁷⁵

Selanjutnya peneliti bertanya mengenai bagaimana cara ibu mengondisikan kelas selama proses pembelajaran?

Guru H menjawab, “Saya mengondisikan kelas selama proses pembelajaran dengan membangun komunikasi yang baik yaitu dengan melibatkan siswa dalam membuat aturan”.⁷⁶

⁷⁴ H.

⁷⁵ Lorrie A. Shepard dan William R. Penuel, *Integrated Assessment for Effective Learning*, 1 ed. (New York: Routledge (Taylor & Francis Group), 2022).

⁷⁶ H.

Cara guru H mengondisikan kelas selama proses pembelajaran tersebut termasuk salah satu pendekatan dalam pengelolaan kelas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Paul Burden bahwasanya pendekatan demokratis dalam pengelolaan kelas yang melibatkan siswa dalam proses penyusunan aturan kelas untuk membangun rasa memiliki dan tanggung jawab bersama.⁷⁷

Peneliti juga bertanya mengenai penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran beliau. Berdasarkan wawancara, ternyata beliau pernah menerapkan PBL dalam pembelajaran namun jarang menerapkannya. Sebagaimana yang beliau jawab

Guru H menjawab, “Ya, saya pernah menggunakan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran tapi jarang”.⁷⁸

Peneliti juga menanyakan tentang rancangan *Problem Based Learning* yang beliau terapkan. Beliau menjawab:

Saya biasanya merancang pembelajaran berbasis masalah untuk siswa dengan langkah-langkah yaitu: pertama; Guru memulai pembelajaran dengan memperkenalkan masalah yang akan diselesaikan oleh siswa. Kedua; Guru membantu siswa dalam mengorganisasi tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Ketiga; Guru membantu siswa dalam melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.⁷⁹

Guru H ternyata pernah menggunakan model *Problem Based Learning*, hanya saja jarang menerapkannya. Walaupun demikian, sangat penting dalam menerapkan model aktif *learning* dalam proses pembelajaran yang salah satunya adalah model PBL untuk membantu siswa menyelesaikan masalah

⁷⁷ Paul Burden, *Classroom Management: Creating a Successful K-12 Learning Community*, 7 ed. (New Jersey: John Wiley & Sons, 2020).

⁷⁸ H.

⁷⁹ H.

yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka dan lebih kreatif, serta berpikir kritis yang tentunya efektif pula dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Disisi lain, cara beliau merancang pembelajaran berbasis masalah untuk siswa tersebut telah sesuai dengan sintaks model PBL Walaupun tidak semua sintaks yang beliau terapkan, sudah cukup mewakili untuk penerapan model PBL.

Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana beliau memperkenalkan masalah yang akan dibahas dalam pembelajaran. Beliau menjelaskan bahwa:

Saya biasanya memperkenalkan masalah yang akan dibahas dalam pembelajaran dengan beberapa langkah yaitu; pertama, Mengorientasikan siswa pada masalah. Kedua; Mengorganisasikan siswa untuk belajar. Ketiga; Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.⁸⁰

Berdasarkan jawaban yang guru H berikan, langkah-langkah yang digunakan dalam memperkenalkan masalah yang akan dibahas tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Ketiga langkah tersebut bukan merupakan tahapan yang terpisah, melainkan suatu proses yang saling berhubungan. Guru harus efektif memastikan peralihan yang lancar antara ketiga aspek ini, serta menyadari bahwa campur tangan untuk membimbing mungkin diperlukan bahkan dari fase orientasi masalah.⁸¹

Peneliti juga menanyakan tantangan utama yang dihadapi siswa saat mengidentifikasi masalah.

⁸⁰ H.

⁸¹ Lisette Wijnia dan Virginie Servant-Miklos, *The Power of Problem-Based Learning*, 1 ed. (New York: Springer, 2024), 78.

Guru H menjawab, “Tantangan utama yang dihadapi siswa saat mengidentifikasi masalah yaitu: siswa mungkin tidak termotivasi untuk belajar, misalnya karena metode pembelajaran yang tidak menarik”.⁸²

Menurut guru H, tantangan utama yang dihadapi siswa saat mengidentifikasi masalah adalah kemungkinan siswa tidak termotivasi untuk belajar dikarenakan metode pembelajaran yang tidak menarik. Oleh sebab itu, pentingnya merancang masalah yang nyata, relevan, dan disajikan dengan cara yang menarik untuk meningkatkan motivasi siswa dalam proses identifikasi masalah. Selain itu, hendaknya guru memotivasi siswa dalam setiap proses pembelajaran.

Peneliti menanyakan pula mengenai apakah ada kendala saat menerapkan model PBL dan cara untuk mengatasinya. Beliau menjelaskan bahwa:

Ya, saya menghadapi kendala saat menerapkan PBL. Kendalanya yaitu setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka dapat menjadi sulit. Cara saya mengatasi kendala tersebut adalah dengan merefleksi dan mengevaluasi secara berkala untuk menyesuaikan pendekatan sesuai respons siswa.⁸³

Gaya belajar yang berbeda-beda yang mengakibatkan sulit mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa merupakan kendala yang dihadapi guru H dalam menerapkan PBL. Cara beliau mengatasi kendala tersebut juga merupakan strategi yang efektif untuk menghadapi kesulitan yang muncul dari gaya belajar yang bervariasi siswa dalam pembelajaran berbasis masalah.

⁸² H.

⁸³ H.